BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara 'mega biodiversity' yang mempunyai keanekaragaman dan kekayaan flora berlimpah termasuk tumbuhan obat. Dari 40 ribu jenis flora yang tumbuh di dunia, 30 ribu diantaranya tumbuh di Indonesia (Hernani dan Syukur, 2002). Keanekaragaman dan kekayaan tersebut merupakan suatu anugerah besar yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Keanekaragaman sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Thahaa [20]:53 sebagaimana berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
أَنْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan yang bermacam-macam”(QS. Thahaa [20]:53).

Menurut Al-Jalalain (2010), lafad *anzōjā* yang berarti beranekaragam atau bermacam-macam, maksudnya yang berbeda-beda warna, bau dan rasa serta lain-lainnya. Menurut Purwanto (2008), lafad *anzōjā* jamak dari lafad *zōj* berarti berpasang-pasangan, Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dengan berpasang-pasangan, seperti adanya penyakit diturunkan pula obatnya. Hal ini merupakan fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jelas bahwa tanda-tanda itu hanya diketahui oleh orang-

orang yang berakal. Salah satu manfaat keanekaragaman tumbuhan yaitu sebagai tumbuhan obat. Dalam hadist rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا وَأَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً جَهْلُهُ مَنْ جَهْلُهُ وَعَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan pula obatnya bersamanya. (Hanya saja) tidak mengetahui orang yang tidak mengetahuinya dan mengetahui orang yang mengetahuinya*” (HR. Ahmad). (Al-Qaradhawi, 1998).

Pada zaman Rasulullah SAW telah dikenal pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan, antara lain adalah *habbatussauda'* (jintan hitam) dan minyak *zaitun* (Kustoro, 2007). Pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional tersebut sampai sekarang terus berkembang dan berlangsung dalam masyarakat. Jenis tumbuhan yang dipakai sebagai obat tradisional sangat banyak macamnya, namun pemanfaatannya masih terbatas berdasarkan pengalaman turun-temurun dari nenek moyang. Cabang ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alam nabati sekitarnya disebut dengan Etnobotani (Walujo, 2009).

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan juga dilakukan oleh masyarakat Madura Provinsi Jawa Timur. Satu diantara kelompok masyarakat Madura adalah masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari 2013, didapatkan di Desa Jrengik, Jungkarang dan Kotah Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura memiliki potensi tumbuhan obat dengan indikasi banyak

didapati pembudidaya tumbuhan obat dan terdapat penjual tumbuhan obat serta simplisianya. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Jrengik, Jungkarang dan Kotah Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura, diperoleh bahwa warga desa tersebut mengalami penyakit kulit bisul dan pengobatan yang dilakukan menggunakan tumbuhan obat tradisional penyakit kulit bisul. Menurut Burns (2005), penyakit kulit bisul merupakan infeksi pada folikel rambut oleh bakteri *S.aureus*. Dikemukakan pula oleh Burns (2005), bahwa gambaran infeksi *S.aureus* berupa suatu abses, reaksi peradangan dan pernanahan sentral.

Penelitian etnobotani sebelumnya yang pernah dilakukan oleh masyarakat Madura adalah etnobotani berbagai tumbuhan obat di Kabupaten Sumenep Madura yang berhubungan dengan masalah reproduksi (Bakar, 2007). Penelitian lain tentang studi etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat penyakit pada anak telah dilakukan di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura (Tsauri, 2011), demikian pula etnobotani tumbuhan obat penyakit dalam yang telah dilakukan di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura (Rozak, 2011). Sejauh ini relatif belum ada penelitian etnobotani tentang tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul pada masyarakat Madura. Disamping penelitian etnobotani, pada penelitian ini juga dilanjutkan pada penelitian mikrobiologi.

Penelitian mikrobiologi yang dilakukan untuk menguji potensi tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura sebagai obat penyakit kulit bisul, dan uji potensi dilakukan terhadap

bakteri patogen penyebab bisul yakni *S.aureus*. Menurut Kurniawati (2008), bakteri *S.aureus* menyebabkan penyakit kulit seperti infeksi pada folikel rambut yang menyebabkan terjadinya abses permukaan yang terlokalisasi atau disebut *bisul*. Keefektifan tumbuhan obat penyakit kulit bisul dapat dilihat dari zona hambat. Metode yang digunakan adalah metode dilusi dengan uji cakram atau *Kirby-Bauer*, merupakan uji daya antibakteri yang relatif umum dan lebih sederhana digunakan untuk mengetahui zona hambat yang terbentuk dari jenis tumbuhan obat yang berbeda. Uji *Kirby-Bauer* memiliki prinsip kerja yaitu untuk mengetahui zona hambat yang terbentuk pada medium (Pratiwi, 2008). Sampel yang digunakan pada penelitian mikrobiologi adalah tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul dengan persentase penggunaan tertinggi oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura, disamping menentukan konsentrasi tumbuhan yang paling efektif sebagai antibakteri terhadap bakteri *S.aureus*.

Penelitian mikrobiologi sebelumnya yang dilakukan Monalisa (2011), tentang uji daya antibakteri daun tapak liman (*Elephantopus scaber* L.) terhadap bakteri *S.aureus* diperoleh hasil, ekstrak tapak liman yang paling efektif sebagai antibakteri adalah pada konsentrasi 20%, dengan rata-rata diameter zona hambat 5,71 mm. Penelitian lain dilakukan Zamrodi (2011), tentang uji fitokimia dan uji aktivitas antibakteri senyawa aktif tanaman anting-anting (*Acalypha indica* L.) diperoleh hasil ekstrak etanol daun anting-anting mampu menghambat pertumbuhan bakteri *S.aureus* pada konsentrasi 125 mg/mL dengan diameter zona hambat yaitu 5 mm. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tumbuhan

memiliki potensi antibakteri yang berbeda. Hal ini disebabkan berbagai tumbuhan memiliki genetis yang berbeda yang berakibat kandungan senyawa aktif yang berbeda-beda. Menurut Lenny (2006), tumbuhan umumnya mengandung senyawa aktif dalam bentuk metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, saponin, dan lain-lain.

Dengan demikian hasil penelitian etnobotani dan mikrobiologi diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang farmakologi dan sebagai informasi sekaligus sebagai konservasi terhadap pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jungkarang dan Kotah Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit bisul serta upaya menggiatkan kembali tindakan *back to nature* dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini mengambil judul “ **Studi Etnobotani dan Mikrobiologi Tumbuhan Berpotensi Obat Penyakit Kulit Bisul (*Furunkel*) pada Masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura** “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa sajakah yang berpotensi obat tradisional penyakit kulit bisul di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura?

2. Organ apa sajakah dari tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura?
3. Bagaimanakah cara memanfaatkan tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura?
4. Bagaimanakah cara masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura mendapatkan tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul?
5. Bagaimanakah daya hambat tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura terhadap bakteri *S.aureus*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapat tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui jenis tumbuhan apa sajakah yang berpotensi obat tradisional penyakit kulit bisul di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura.
2. Mengetahui organ apa sajakah dari tumbuhan berpotensi obat tradisional penyakit kulit bisul di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura.
3. Mengetahui cara memanfaatkan tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura.
4. Mengetahui cara masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura mendapatkan tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul.

5. Mengetahui zona hambat tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura terhadap bakteri *S.aureus*.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian etnobotani dilakukan terhadap tumbuhan berpotensi obat penyakit kulit bisul pada masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.
2. Daerah yang diteliti meliputi Desa Kotah dan Jungkarang Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura.
3. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal pada tingkat famili dan maksimal pada tingkat spesies.
4. Penelitian mikrobiologi berupa uji zona hambat dilakukan terhadap tumbuhan yang menunjukkan data persentase penggunaan paling tinggi dalam penelitian etnobotani tumbuhan obat penyakit kulit bisul oleh masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura. Apabila tumbuhan yang memiliki persentase penggunaan paling tinggi telah dilakukan penelitian oleh pihak lain, maka pilihan dialihkan ke peringkat persentase dibawahnya dengan catatan cara penggunaan sama (menggunakan obat luar).
5. Uji potensi tumbuhan obat melalui metode dilusi agar dengan uji *Kirby-bauer* (cakram) yang digunakan untuk mengukur zona hambat.

6. Bakteri yang digunakan pada penelitian ini adalah *S.aureus* yang diperoleh dari Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Variabel penelitian meliputi jenis tumbuhan, macam organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan, cara mendapatkan tumbuhan obat dan cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit kulit bisul serta uji daya hambat bakteri *S.aureus*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan pada keilmuan bidang sains dan sosial, khususnya dalam keilmuan etnobotani dan mikrobiologi kepada mahasiswa jurusan Biologi UIN Maliki Malang.
2. Penelitian etnobotani diharapkan dapat menginventarisasi dan mengidentifikasi spesies tumbuhan obat yang biasa dipergunakan masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura dalam mengobati penyakit kulit bisul, bagian yang digunakan serta cara penggunaannya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan sebagai sumbangan data etnobotani Indonesia kepada museum etnobotani Indonesia.
3. Penelitian mikrobiologi diharapkan dapat memperluas keilmuan, khususnya dalam mengetahui daya antibakteri tumbuhan obat penyakit kulit bisul yang biasa dipergunakan masyarakat Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Madura.